

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan nasional bersumber dari kebudayaan bangsa Indonesia dan UUD 1945 yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Dalam perjalanan dunia pendidikan di Indonesia, salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional adalah dengan melakukan perubahan kurikulum. Salah satu tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal III yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>1</sup>

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang diterapkan di Indonesia sejak tahun 2013 hingga akhirnya digantikan oleh Kurikulum Merdeka Belajar pada tahun 2020.

---

<sup>1</sup> Undang-Undang No, ‘Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional’, 20AD.

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan upaya pemerintah untuk terus melakukan perbaikan dalam sistem pendidikan di Indonesia agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Para Guru dan *Stakeholders* gempur dengan terobosan ini, pro dan kontra tentu bermunculan, namun terobosan baru dilakukan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim gagasan kurikulum merdeka belajar tentu untuk menjawab berbagai tantangan di dunia Pendidikan serta problematika dari para praktisi Pendidikan.

Pada tanggal 22 Juni 2022 Djakarta ditetapkanlah keputusan Menteri Pendidikan kebudayaan, riset dan teknologi nomor 262/M/2022 tentang perubahan keputusan Menteri No.56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>2</sup>

Perubahan kurikulum ini tentu berdampak pada pelaksanaan Sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Sekolah Dasar atau SD adalah jenjang pendidikan formal pertama di Indonesia yang ditempuh oleh anak-anak usia 6-12 tahun. SD memiliki peran penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan 2 Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) keterampilan dasar

---

<sup>2</sup> Septian David Sumanto Marpaung., dkk. "*Pembelajaran Ilmu-Pengetahuan Alam dan Sosia IPAS* : Yayasan Kita Menulis, 2023 hlm 3

anak-anak sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pada Pendidikan di tingkat dasar adalah sebuah Pendidikan yang membantu peserta didik mendapatkan pengetahuan keterampilan dan menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat. Undang -undang sistem Pendidikan nasional pada bab VI pasal 17 mendeskripsikan Pendidikan dasar berbentuk SD dan MI di sini merupakan fondasi dari peradaban manusia esensinya ditekankan pada fakta dan membaca fakta - fakta dalam pergelaran objektivitas alam semesta.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum baru yang diterapkan di Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global di masa depan. Salah satu fokus dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah pengembangan keterampilan abad ke-21, termasuk keterampilan dalam bidang lingkungan hidup.

Dalam muatan kurikulum 2013 dan sebelumnya mata pelajaran IPA dan IPS berdiri sendiri namun dengan pertimbangan psikologi perkembangan anak usia SD/MI saat masa strategis untuk penambangan kemampuan inkuiri anak. Dalam desain kurikulum merdeka belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan ilmu pengetahuan Sosial

digabung menjadi ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS).

Menurut Purwanto penggabungan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada usia sekolah dasar cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu. Selain hal itu, siswa pada usia sekolah dasar masih berada pada tahap berpikir secara konkret atau sederhana dan menyeluruh namun tidak detail, dengan demikian penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS diharapkan siswa mampu mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan.<sup>3</sup>

Selain itu untuk mengurangi beban jam belajar murid, maka pelajaran IPA dan IPS pada Fase B dan Pada jenjang SD. Pendidikan di SD IPS merupakan mata pelajaran ditujukan untuk membangun kemampuan literasi sains dasar. Muatan IPAS merupakan fondasi untuk menyiapkan peserta didik mempelajari ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial yang lebih kompleks di jenjang sekolah menengah pertama (SMP).

Ketika mempelajari lingkungan sekitarnya, murid di jenjang Sekolah Dasar melihat fenomena alam dan fenomena sosial sebagai suatu fenomena yang terintegrasi, dan mereka mulai belajar berlatih membiasakan untuk mengamati/mengobservasi,

---

<sup>3</sup> Teguh Ahmad Purnawanto, 'Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka', *Jurnal Pedagogy*, 15.1 (2022), 75–94.

mengeksplorasi, yang mendorong kemampuan inkuiri lainnya yang sangat penting untuk menjadi fondasi sebelum mereka mempelajari konsep dan topik yang lebih spesifik di mata pelajaran IPA dan IPS.

Dalam hal ini yang berperan penting dalam dunia pendidikan adalah guru. Guru adalah kunci keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Maka dari itu pendidikan harus bersifat timbal balik agar informasi yang diberikan bermanfaat bagi kedua belah pihak baik guru maupun siswa sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan. Guru bersifat sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan yang dituntut untuk memiliki kemampuan yang diperlukan sebagai pendidik sekaligus pengajar. Dalam tugasnya sebagai seorang pengajar, guru juga harus menguasai materi maupun model pembelajaran yang akan digunakan selama proses belajar mengajar berlangsung sehingga mampu membuat siswa tertarik dalam proses belajar tersebut.

Pada kegiatan proses belajar mengajar tidak terlepas dari peran seorang guru dalam menentukan pembelajaran yang baik. Pembelajaran yang baik harus sesuai dengan kebutuhan, sehingga dapat membantu siswa dalam belajar serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dapat terlihat dari ada atau tidaknya perubahan



pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, sikap, pengamatan, maupun kemampuan.

Menurut pendapat, Nana Sudjana Dilansir dari buku Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar dengan *Two Stay Two Stray* karya Haryanto, pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai bukti hasil belajar.

Sementara itu, menurut Musfiqon bahwa hasil belajar yang dicapai seseorang tidak bisa sama meskipun melalui proses belajar yang sama.

Secara lebih lanjut penjelasan hasil belajar yaitu Menurut Winarno Surakhmad, hasil belajar adalah hasil pembelajaran siswa yang dihasilkan dari ulangan, ujian, atau tes.

Menurut pendapat Hamalik, Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku atau sifat seseorang yang bisa diamati atau diukur dari melalui pengetahuan, sikap, dan keterampilannya.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas dari hasil belajar maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu keberhasilan/pencapaian yang diukur melalui tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang memperoleh hasil pembelajaran melalui ulangan, ujian ataupun tes.

Maka dari itu agar proses belajar dapat berjalan dengan baik maka perlu adanya variasi model pembelajaran yang digunakan, pemilihan model pembelajaran yang baik akan menghasilkan proses belajar yang maksimal sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pemilihan model yang kurang tepat dapat menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah dan kurang terlibat aktif secara langsung dalam proses pembelajaran. Namun sering kali kegiatan pembelajaran selalu berpusat pada guru dengan menjadikan siswa sebagai objek bukan sebagai subjek, seperti guru memberikan ceramah kepada siswa sementara siswa hanya mendengarkan. Hal tersebut menyebabkan peserta didik menjadi jenuh sehingga sulit menerima materi-materi yang diberikan oleh guru. Jadi pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh pada kegiatan proses belajar terutama dalam peningkatan hasil belajar siswa agar pada proses pembelajaran dapat mengarahkan siswa dapat terlibat aktif secara langsung dan dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik dapat tercapai dengan baik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPAS adalah model pembelajaran SAVI. Model Pembelajaran SAVI

merupakan akronim dari *Somatis, Auditori, Visual, dan intelektual*. Model pembelajaran SAVI diperkenalkan pertama kali oleh Dave Meier. Kepanjangan dari SAVI adalah *Somatic, Auditori, Visual dan Intektual*. Teori yang mendukung pembelajaran SAVI adalah *Accelerated Learning*, teori otak kanan/kiri, teori otak triune, pilihan modalitas (*visual, auditorial dan kinestetik*), teori kecerdasan ganda, pendidikan (*holistic*) menyeluruh, belajar berdasarkan pengalaman, belajar dengan simbol.

Menurut pendapat Dave Meier bahwa Model Pembelajaran SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual*) adalah model yang menyajikan sistem secara lengkap untuk melibatkan kelima indera dan emosi dalam proses belajar yang merupakan cara belajar secara alami. *Somatis* artinya belajar dengan bergerak dan berbuat, *Auditori* adalah belajar dengan berbicara dan mendengar, *Visual* artinya belajar mengamati dan menggambar, *Intelektual* artinya belajar dengan memecahkan masalah dan menerangkan.<sup>4</sup>

Menurut pendapat Hermowo, Pembelajaran SAVI adalah singkatan dari *Somatis* (bersifat raga), *Auditori* (bersifat suara), *Visual* (bersifat gambar), dan *intelektual* (bersifat merenungkan), yaitu sebuah pembelajaran yang melibatkan hampir seluruh indra untuk membantu melatih

---

<sup>4</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2012).



pola pikir siswa dalam memecahkan masalah kritis, logis, cepat, dan tepat.

Menurut pendapat Ngalimun, Pembelajaran SAVI merupakan kependekan dari *Somatic* yang bermakna gerakan tubuh (*hands-out*), aktivitas fisik di mana belajar dengan mengalami dan melakukan; *Auditory* yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi; *Visualization* yang bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media, dan alat peraga; dan *Intellectually* yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*) belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.<sup>5</sup>

Menurut pendapat Suherman, bahwa model pembelajaran SAVI adalah model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar harus memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. *Somatis* adalah gerakan tubuh, yang berarti bahwa belajar harus dengan mengalami dan melakukan. *Auditory* adalah pendengaran,

---

<sup>5</sup> Ngalimun, *Strategi Dan Model Pembelajaran.*, Aswaja Pre (Banjarmasin, 2012).

yang berarti bahwa indra telinga digunakan dalam proses pembelajaran dengan cara mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. *Visualization* adalah penglihatan, yang berarti bahwa belajar harus menggunakan mata melalui mengamati, menggambar, melukis, mendemonstrasikan media pembelajaran dan alat peraga. *Intellectualy* adalah berpikir, yang berarti bahwa kemampuan berpikir harus dilatih melalui bernalar, mencipta, memecahkan masalah, mengkontruksi, dan menerapkan.

Berdasarkan uraian pendapat diatas maka disimpulkan bahwa, model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual* (SAVI) adalah model pembelajaran yang menganggap bahwa suatu pembelajaran akan efektif jika memperhatikan empat hal, yaitu *Somatis, Auditory, Visualization, dan Intellectual*.

Dengan demikian maka penggunaan model pembelajaran SAVI berperan menekankan bahwa semua alat indra digunakan selama proses pembelajaran berlangsung agar siswa mendapatkan hasil belajar yang baik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti.<sup>6</sup> Maka diperoleh informasi bahwasannya SD Negeri 106 Kota Bengkulu sudah menerapkan kurikulum

---

<sup>6</sup> Observasi awal di SD Negeri 106 Kota Bengkulu, Pra-riset, pada tanggal 4 Desember 2023

merdeka belajar sejak tahun ajaran 2022/2023 sampai sekarang 2023/2024. Observasi yang dilakukan pada hari Senin, 04 Desember 2023 dengan melakukan tanya jawab pada guru kelas IV SD Negeri 106 Kota Bengkulu mengenai kurikulum merdeka yang tentunya berkaitan pada mata pelajaran gabungan yaitu mata pelajaran IPS dan IPA (IPAS). Mata pelajaran tersebut dilaksanakan pada saat kurikulum merdeka dilaksanakan. Pada penggunaan model pembelajaran SAVI sudah pernah digunakan, namun penggunaan model tersebut jarang digunakan pada saat pembelajaran IPAS berlangsung. Kemudian kendala pada model pembelajaran SAVI yang dihadapi oleh guru yaitu model pembelajaran ini menuntut adanya guru yang sempurna sehingga harus bisa memadukan model pembelajaran tersebut. Respon siswa pada saat penggunaan model pembelajaran tersebut berlangsung, siswa menjadi takut atau gemetar dikarenakan siswa jarang menerapkan model pembelajaran tersebut serta penggunaan model pembelajaran tersebut belum diterapkan pada kelas sebelumnya sehingga pada semester ini siswa menjadi gemetar atau takut pada saat proses pembelajaran tersebut berlangsung.

Berdasarkan permasalahan yang telah di paparkan diatas, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelaja-**

**ran Savi (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPAS SDN 106 Kota Bengkulu**". Sehingga model pembelajaran hadir sebagai penyempurna dalam kegiatan belajar mengajar dan menjadi daya tarik bagi siswa MI/SD. Penelitian ini memang sangat diperlukan untuk melihat pengaruh bagaimana respon siswa dalam pembelajaran apabila menerapkan model pembelajaran SAVI.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan, maka masalah yang muncul dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penggunaan Model Pembelajaran SAVI yang jarang digunakan.
2. Rendahnya fokus dan konsentrasi peserta didik yang menyebabkan peserta didik menjadi takut atau cemas pada saat penggunaan model pembelajaran tersebut digunakan.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar masalah yang akan diteliti lebih terarah dan mencapai pada sasaran yang tepat maka peneliti membuat batasan masalah agar terhindar dari kesalah pahaman, yaitu:

1. Materi yang dipilih adalah mata pelajaran IPAS kelas IV Bab 5 Cerita Tentang Daerahku dengan pembahasan Seperti Apa Daerah Tempat Tinggalku Dahulu.
2. Hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil belajar siswa kelas IV A dan IV B.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari identifikasi masalah diatas maka peneliti mengangkat masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) terhadap hasil belajar Siswa Mata Pelajaran IPAS SD Negeri 106 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana kendala pada penggunaan model pembelajaran SAVI pada Mata Pelajaran IPAS SD Negeri 106 Kota Bengkulu?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) terhadap hasil belajar Siswa Mata Pelajaran IPAS SD Negeri 106 Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui kendala pada penggunaan model pembelajaran SAVI pada Mata Pelajaran IPAS SD Negeri 106 Kota Bengkulu.



## **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan dari penelitian di atas, maka kegunaan penelitian ini ialah:

1. Manfaat bagi peserta didik, yaitu :
  - a. Menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan
  - b. Memudahkan pemahaman dan memperkuat ingatan peserta didik dengan pembelajaran bermakna
  - c. Membantu peserta didik menafsirkan serta mengingat isi pelajaran.
  - d. Meningkatkan hasil belajar peserta didik
2. Manfaat bagi pendidik, yaitu :
  - a. Menambah pengetahuan pendidik akan berbagai sumber belajar
  - b. Menambah wawasan pendidik dalam pemanfaatan sumber belajar
  - c. Menjadikan pendidik lebih kreatif dan inovatif dalam pelaksanaan pembelajaran
  - d. Menjadikan pendidik yang lebih potensial dalam pembelajaran serta dalam penggunaan model pembelajaran yang tepat.
3. Manfaat bagi sekolah, yaitu :
  - a. Sebagai sumbangan informasi yang bermanfaat dalam perbaikan pembelajaran disekolah.

- b. Meningkatkan bimbingan kepada pendidik untuk lebih mengenal dan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar
4. Manfaat bagi peneliti, yaitu :
- a. Memberikan pengalaman baru dalam melakukan proses pembelajaran.
  - b. Menambah wawasan dan pengetahuan akan kegiatan belajar mengajar
  - c. Menjadikan motivasi untuk lebih paham akan berbagai macam jenis sumber belajar
  - d. Sebagai wahana menimbah pengalaman meneliti dan sebagai pemikiran awal guna untuk melakukan penelitian lanjutan

